

Artikulasi Persatuan Paulus: Keinginan Daging dan Keinginan Roh

Jemmy C. Najoa

Universitas Advent Indonesia

jemmy.najoa@unai.edu

Abstrak

Pembahasan tentang keinginan daging dan keinginan roh selalu menjadi perhatian banyak sarjana Alkitab. Walaupun sudah banyak yang membahas tentang bagian ini, pembahasan topik ini dalam hubungannya dengan kesatuan gereja masih sangat jarang. Itulah sebabnya, dengan menggunakan *historical-grammatical method*, artikel ini menganalisa secara kontekstual pembahasan tentang keinginan daging dan keinginan roh dalam Galatia dan hubungannya dengan persatuan dalam jemaat. Setelah sedikit gambaran tentang tema buku dan kondisi jemaat Galatia disediakan, analisa tentang peralihan topik yang terjadi, pembuatan diagram, studi kontekstual dari bagian yang dipelajari, dan analisa isi dari daftar keinginan daging dan keinginan roh selanjutnya dipelajari. Hasil studi menunjukkan bahwa diskusi Paulus tentang keinginan daging dan keinginan roh dalam buku Galatia secara khusus berada dalam konteks usaha Paulus untuk mempromosikan persatuan dalam gereja itu. Walaupun Paulus menyinggung tentang dosa-dosa yang lain yang disebutkan dalam keinginan daging, penekanannya yang paling utama dari penyampaian tentang perbandingan isi antara keinginan daging dan keinginan roh bertujuan untuk mengingatkan jemaat Galatia untuk bersatu dan menjauhi pertengkaran dalam gereja. Hasil dari pembahasan ini diharapkan akan memberkan sumbangsi dalam mengerti lebih jauh aspek-aspek eklesiologi, teristimewa dalam hal persatuan dalam gereja.

Kata kunci: *persatuan, keinginan daging, keinginan Roh, historical-grammatical method*

Abstract

The discussion of the desires of the flesh and the desires of the spirit has always been the concern of many Bible scholars. Although much has been said about this section, discussion of this topic in relation to church unity is still very rare. That is why, by using the historical-grammatical method, this article analyzes contextually the discussion of the desires of the flesh and the desires of the spirit in Galatians and their relationship to unity in the church. After a brief overview of the theme of the book and the condition of the Galatian church is provided, an analysis of the topic shifts that occurred, diagramming, contextual study of the passages studied, and content analysis of the list of desires of the flesh and the desires of the spirit is studied. The results of the study show that Paul's discussion of the desires of the flesh and the desires of the spirit in the book of Galatians is specifically in the context of Paul's efforts to promote unity in the church. Although Paul

alludes to the other sins mentioned in the flesh, his main emphasis on presenting a comparison of the content between the desires of the flesh and the desires of the spirit is to remind the Galatians to unite and to stay away from strife in the church. The results of this discussion are expected to contribute to a further understanding of aspects of ecclesiology, especially in terms of unity in the church.

Keywords: *unity, desires of flesh, desires of spirit, historical-grammatical method*

Pendahuluan

Persatuan dalam gereja adalah merupakan cita-cita dari Yesus. Hal itu tergambar secara jelas dalam doa Yesus kepada murid-muridNya sebelum penyaliban. (lih. Yoh. 17:21, 22).¹ Dalam doa ini, Yesus berdoa bukan hanya untuk murid-muridNya yang ada pada saat itu tetapi juga buat murid-muridNya yang nantinya akan datang yang menerima ajaran injil. Dalam menyampaikan permohonan untuk murid-muridNya, Yesus menempatkan persatuanNya dengan Bapa di surga sebagai model persatuan yang diharapkanNya terjadi antara murid dan persatuan mereka dengan keilahian (ay. 11, 21-23).² Tujuan dari persatuan ini adalah dikaitkan dengan misi gereja itu sendiri yaitu supaya menjadi kesaksian bagi dunia, “supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku. (Yoh. 17:23).³ Jeffrey Kloha dengan tepat menyimpulkan tentang hal ini, “Persatuan diantara anggota dari tubuh Kristus, yaitu anggota-anggota gereja, bukanlah satu hal yang kecil... tanpa persatuan yang sempurna antara satu dengan yang lain, kita tidak akan bisa menjadi satu dengan Bapa, tidak juga kita bisa memberikan kesaksian yang setia tentang injil.”⁴

Sementara itu, Rasul Paulus, dalam tulisannya, sering mengangkat tentang isu persatuan, teristimewa dalam surat-suratnya kepada jemaat-jemaat. Contohnya, ketika dia menulis surat kepada jemaat di Korintus, dia menghimbau mereka untuk jangan memiliki kelompok-kelompok (1 Kor. 1-4). Demikian juga dalam suratnya kepada jemaat Efesus, dia juga Paulus juga menekankan tentang pentingnya persatuan ketika dia membahas ide tentang manusia baru dan manusia lama (lih. Ef. 4, 5). Hal yang sama dia ulangi dalam buku Kolose dimana Paulus menghubungkan ide tentang manusia baru dan lama dengan persatuan (lih. Kol. 2).

Pembahasan tentang persatuan dalam buku Paulus juga disinggung dalam buku Galatia. Hanya saja, masih banyak yang belum melihat, teristimewa dalam hubungannya dengan pembahasan tentang keinginan daging dan buah Roh. Walaupun pembahasan tentang keinginan daging dan keinginan roh atau buah-keinginan roh sering mendapatkan

¹Terjemahan Alkitab yang digunakan dalam artikel ini diambil dari Terjemahan Indonesia Baru (ITB).

² Christopher T. Bounds, “New Testament Considerations of Unity and ‘Amicable Separation’ in the United Methodist Church,” *The Asbury Journal* 69. 2. (2014): 86, 87. DOI: 10.7252/Journal.02.2014F:07.

³ Ibid., 87.

⁴Jeffrey Kloha, “The Lordship of Christ and the Unity of the Church,” *Concordia Journal* 39. 4 (2013): 275.

tempat di mimbar-mimbar gereja ataupun di acara-acara ibadah yang diadakan di luar gereja, pada umumnya fokus dari pembahasan ini menekankan tentang bahayanya keinginan daging dan pentingnya orang Kristen menghidupkan buah-keinginan roh dalam kehidupan. Demikian juga dalam buku-buku yang berhubungan dengan hal-hal yang praktis dalam kehidupan seorang Kristen.

Banyak studi juga sudah dilakukan sehubungan dengan pembahasan ini. Sebagai contoh, Yosia Belo mempelajari secara khusus tentang keinginan roh dalam pasal ini. Penekanannya adalah pada bagaimana siswa-siswa yang mempelajari Alkitab atau yang mengambil kelas Pendidikan Agama Kristen, menurutnya, sudah seharusnya memiliki keinginan roh dalam hidup mereka.⁵ Sementara itu, Peter G. Kirchsclaeger membuat studi yang menekankan pada analisa kata ‘kebebasan,’ ‘kasih,’ ‘roh,’ dan ‘daging’ dalam Galatia 5:13. Dalam pembahasannya, Kirchsclaeger mengelaborasi keempat kata ini dan kemudian menghubungkan dengan pembahasan yang terdapat dalam ayat-ayat selanjutnya yaitu yang berbicara tentang keinginan roh dan keinginan daging.⁶ Chibuzo Ikechi Nwanguma membuat sebuah kajian tentang konsep Paulus tentang keinginan daging dan keinginan roh dalam hubungan dengan konsep dari Plato tentang jiwa dan juga dengan teori tentang pikiran yang ditawarkan oleh Sigmund Freud. Dalam studinya, Nwanguma melihat persamaan dan perbedaan dari tiga pendapat ini. Menurut pendapatnya, ketiga konsep ini memiliki persamaan bahwa dalam diri seseorang ada konflik tetapi dalam hal memiliki cara tersendiri untuk mengatasi konflik dalam diri tersebut.⁷ Steven S. Crowther secara khusus membuat satu penelitian tentang buah-keinginan roh dalam konteks kepemimpinan. Dalam studinya, Crowther mengkontekstualiskan buah-keinginan roh menjadi teori kepemimpinan, yang menurutnya bisa diuji secara empiris.⁸

Sejauh yang diketahui penulis, belum ada penekanan ataupun studi secara khusus yang diambil dari buku Galatia tentang keinginan roh dan keinginan daging dalam hubungannya dengan persatuan di jemaat. Artikel ini berargumen bahwa ketika Paulus menulis tentang keinginan daging dan buah roh, Paulus sedang menekankan tentang isu persatuan. Itulah sebabnya, artikel ini akan menjawab beberapa pertanyaan. Pertama, bagaimana Paulus merangkai ide persatuan dalam diskusi tentang keinginan daging dan keinginan roh di Galatia 5:15-26? Studi tentang hal ini akan memberikan satu kontribusi dalam bidang eklesiologi, secara khusus dalam hal memahami lebih jauh ide persatuan dalam jemaat. Kedua, bagaimana ide tentang persatuan dalam konteks keinginan daging dan keinginan roh bisa menjawab persoalan-persoalan yang mengakibatkan perpecahan dalam gereja? Secara praktikal, jika hal ini dihidupkan, maka hal tersebut memberikan dampak signifikan dalam menekan angka perpecahan dalam jemaat. Itulah sebanya,

⁵Yosia Belo, “Keinginan roh dalam Galatia 5:22-23 dan Penerapannya bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Luxnos* 6, 1. (Juni 2020): 89. Pembahasan dari Belo seharusnya menggunakan metode yang lebih tepat jika ingin melihat apakah keinginan roh sudah dihidupkan oleh para mahasiswa yang mengambil jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK).

⁶Peter G. Kirchsclaeger, “The Relation between Freedom Love, Spirit, and Flesh,” *Acta Theologia* 19 (2014): 138-140.

⁷Chibuzo Ikechi Nwanguma, “Paul’s idea of Conflict between the Spirit and the Flesh (Galatians 5:13-18) in the relation to Plato’s concept of Soul with Reference to Freud’s Psychology of the Mind,” *International Journal Theology and Reformed Tradition*, 6. (Oktober, 2014): 151, 160-162.

⁸Steven S. Crowther, “The Fruit of the Spirit in the Context of Leadership,” *Journal of Biblical Perspective in Leadership* 7, no. 1 (Fall 2017): 24.

implikasi teologis yang berhubungan dengan kesatuan dalam gereja untuk umat percaya zaman ini berdasarkan pembahasan ini akan diberikan di akhir pembahasan.

Metodologi

Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode *historical grammatical method*.⁹ Dalam prakteknya metode ini erat kaitannya dengan penerapan eksegesis dalam menelaah teks. Metode ini menekankan pada mencari arti atau memberikan interpretasi satu bagian dari Alkitab berdasarkan konteks sejarah dimana satu buku dalam Alkitab ditulis dan aturan tata bahasa dari bagian yang diteliti. Dalam artikel ini, penerapan metode ini, dilakukan dengan cara menganalisa analisa historis dari jemaat Galatia, peralihan topik, pembuatan diagram, dan kata-kata penting dalam ayat yang diteliti.

Pembahasan

Untuk membuktikan bahwa pembahasan tentang keinginan roh dan keinginan daging dalam Galatia 5 berada dalam konteks penekanan pada persatuan, penulis akan membagi pembahasan berdasarkan tiga hal berikut ini. Yang pertama, analisa latar belakang surat. Yang kedua, analisa perikop dan peralihan topik di pasal 5. Yang ketiga, analisa bagian yang diteliti melalui pembuatan diagram. Dan yang keempat, analisa kata-kata kunci dari bagian-bagian yang dipelajari.

Surat kepada Jemaat Galatia: Tinjauan Historis

Surat Galatia dikenal sebagai salah satu buku yang memberikan kontribusi munculnya reformasi di abad ke 16, selain dari pada buku Roma. Hal itu disebabkan oleh salah satu isi dari buku ini yang menekankan tentang pembenaran oleh iman dan bukan oleh karena perbuatan. Itulah sebabnya buku ini, bersama dengan surat kepada jemaat Roma, lebih dikenal berdasarkan topik ini dibandingkan dengan topik-topik yang di temukan di surat-surat Paulus lainnya.

Galatia sebenarnya bukanlah nama satu jemaat melainkan satu wilayah yang merupakan satu propinsi dari kekaisaran Roma. Di Galatia sendiri, terdapat beberapa tempat yang mana sampai sekarang masih menjadi perdebatan di antara sarjana Alkitab sehubungan dengan tujuan surat Paulus ini diberikan. Ada yang berpendapat di wilayah selatan Galatia karena menjadi pusat penginjilan Paulus, sementara yang lain mengatakan bahwa surat Paulus ini ditujukan untuk jemaat yang ada di wilayah utara. Hanya saja, karena catatan Alkitab tidak memberikan keterangan yang lebih detail dan juga sumber dari dari luar Alkitab tidak menyediakan informasi lebih dalam, maka tidak bisa disimpulkan untuk bagian mana surat ini diberikan. Yang pasti, surat ini ditujukan kepada jemaat-jemaat yang sudah didirikan oleh Paulus ketika dia mengadakan perjalanan misionarinya yang pertama (lih. Kis. 13, 14).¹⁰

⁹Richard M. Davidson, "Biblical Interpretation" in *Handbook of Seventh-day Adventist Theology: Commentary Reference Series*, Vol. 12 (Hagerstown, MD: Review and Herald, 2000), 58-104.

¹⁰ Untuk lebih detail sehubungan dengan penerima dari surat Galatia, lihat D. A Carson & Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005),

Berdasarkan isi surat, Paulus menuliskan surat ini adalah untuk menanggapi beberapa isu yang berkembang di jemaat Galatia. Yang pertama adalah tentang orang-orang yang mengajarkan injil yang lain (Gal. 1:6-9). Dalam pembukaan surat, Paulus secara terus terang menegur jemaat Galatia karena ada di antara mereka yang sudah terpengaruh dengan pekabaran bahwa manusia tidak dibenarkan oleh iman di dalam Yesus, tetapi oleh melakukan aturan-aturan keagamaan Yahudi. Penyampaian Paulus di pembukaan ini selanjutnya di jelaskan setelah di pasal 3, 4 dan sebagian pasal 5. Isu yang kedua adalah tentang otoritas rasul. Dalam hal ini, Paulus menegaskan kepada jemaat Galatia bahwa dia adalah rasul yang dipilih oleh Yesus sendiri, dan sehubungan dengan otoritasnya, dia tidak kalah dengan rasul-rasul yang ada di Yerusalem (1:10-2:14). Yang ketiga adalah nasehat-nasehat praktis yang didasari oleh satu kenyataan bahwa jemaat ini sudah dimerdekakan dalam Yesus, dan adalah kewajiban mereka untuk tidak hidup di dalam dosa. Dalam bagian ini juga terdapat topik yang menjadi fokus studi artikel ini yaitu tentang keinginan daging dan keinginan roh (5:13-6:11). Sebelum menyampaikan salam kasih karunia (ay. 18), Paulus menutup buku ini dengan mengajak jemaat untuk menerima dia sebagai rasul dan juga menerima ajarannya. Dia juga mengajak jemaat untuk tidak terpengaruh dengan ajaran yang diajarkan oleh guru-guru palsu (ay. 12-17).

Analisa Peralihan Topik dan Perikop

Pembagian perikop biasanya berdasarkan pada kesepakatan dari tim penterjemah Alkitab, itulah sebabnya, adalah biasa pembaca Alkitab mendapati perbedaan pembagian perikop dari satu terjemahan kepada terjemahan lain. Salah satu bagian yang diangkat dalam artikel ini adalah pembagian perikop yang berhubungan topik dari artikel ini. Jika melihat dalam terjemahan Indonesia baru (ITB), maka perikop tentang keinginan daging dan keinginan roh dibatasi dari ayat ke sampai ayat ke ini. Dalam artikel ini, penulis berpendapat bahwa seharusnya perikop ini dimulaikan dari ayat 13. Hal ini akan dibuktikan dengan analisa pembagian topik di bawah ini.

Dalam menulis *epistles*, Paulus memiliki kebiasaan yaitu beralih dari satu topik kepada topik yang lain, yang kalau pembaca tidak menyadarinya, maka mereka tidak akan melihat bahwa pada satu ayat tertentu, Paulus sudah berbicara tentang topik yang lain. Untuk mengetahui bagaimana Paulus beralih dari satu topik ke topik yang lain, maka perlu diadakan pengamatan yang cermat, secara khusus dalam pasal 5 seperti yang dibahas di bawah ini.

Hal yang sama yang terjadi ketika Paulus akan membahas tentang keinginan roh dan keinginan daging. Pembahasan tentang topik ini muncul sesudah Paulus membahas bagian terakhir tentang perhambaan. Pada bagian awal pasal 5, Paulus menekankan bahwa sunat itu tidak perlu dilakukan dalam konteks mencari pembenaran berdasarkan melakukan aturan hukum Taurat, dalam hal ini, kata Paulus, Kristus sama sekali tidak berguna dan jemaat Galatia ini akan lepas dari Kristus (ay. 2-4). Selanjutnya Paulus, kembali menekankan bahwa kebenaran yang diharapkan itu bukan masalah bersunat dan tidak bersunat, melainkan karea iman yang bekerja oleh kasih dan itupun karena dikuasai oleh Roh Kudus (ay. 5, 6). Di ayat selanjutnya, Paulus mengangkat ide utama yang disampaikan dari awal ketika surat ini ditulis, yaitu sehubungan dengan injil yang lain. Dalam hal ini,

456-458. Lihat juga Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018), 322-335.

Paulus menekankan kembali untuk “menuruti kebenaran lagi” (ay. 7). Dalam hal ini, menuruti Kristus, yang sudah memangggil mereka (ay. 8).

Bahasa-bahasa yang diucapkan oleh Paulus menunjukkan bahwa dia sedang menutup pembicaraan tentang masalah injil yang lain yang berhubungan dengan kehidupan di bawah perhambaan hukum taurat dan bukan hidup di dalam Kristus. Yang pertama, Paulus mengatakan, “Sedikit ragi sudah mengkhamirkan seluruh adonan” (ay. 9). F. F. Bruce mengatakan bahwa ini adalah satu bentuk figurative yang menunjukkan bahwa ketika Paulus menyatakan hal ini, dia sedang menegaskan bahwa prinsip-prinsip legalism tidak bisa lagi memiliki hak untuk menguasai orang Kristen.¹¹

Selanjutnya, Paulus mengajak anggota jemaat Galatia untuk tetap pada pendirian yang benar. Dia katakan, “Dalam Tuhan aku yakin tentang kamu, bahwa kamu tidak mempunyai pendirian lain dari pada pendirian ini” (ay. 10a). sehubungan dengan mereka yang mengajarkan injil yang lain, Paulus mengatakan, “Tetapi barangsiapa yang mengacaukan kamu, ia akan menanggung hukumannya, siapapun juga dia . . . Baiklah mereka yang menghasut kamu itu mengebirikan saja dirinya!” (ay. 10b, 12). Paulus menyebutkan ungkapan “untuk menyakinkan kepada jemaat Galatia bahwa apa yang sedang dia beritakan adalah benar dan untuk itulah dia dianiaya (ay. 11).

Pembahasan tentang injil yang lain sudah ditutup ketika Paulus mengatakan, “Baiklah mereka yang menghasut kamu itu, mengibirikan saja dirinya” (ay. 11). Setelah ungkapan ini, Paulus tidak lagi menyinggung tentang injil yang lain. Sebaliknya Paulus mulai fokus pada hubungan antara satu dengan yang lain dengan cara membuat peralihan topik berupa nasehat (*exhortation*) yang dia lakukan di ayat 13, “Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.” Sehubungan dengan ini, Mika Hietanen menyatakan dengan tepat bahwa disini Paulus beralih dari pengajaran tentang kebebasan kepada nasehat praktis. Menurutnya, hal itu ditandai dengan adanya bahasa-bahasa yang bersifat “*epistolary and linguistic conventions, such as the reiteration foth esatement about freedom in 5.1 and the vocative ἀδελφοί (brothers!)*.”¹² Berangkat dari situ, Paulus kemudian memberikan penekanan tentang aspek mengasihi manusia sebagai satu penekanan utama dari hukum Taurat. Dia katakan, “Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!” (ay. 14).

Berdasarkan hal ini, Paulus kemudian fokus pada hal-hal yang bersifat persatuan dengan mengatakan, “Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan.” Jika melihat perikop dalam ITB, maka ayat 16 adalah merupakan bagian dari satu perikop yang baru dan perikop ini diberi judul “hidup menurut daging dan roh.” Hal ini mengindikasikan seakan-akan ayat 16 ini adalah perikop yang berbeda atau terpisah dengan ide persatuan yang sudah diangkat oleh Paulus di ay. 15. Untuk mengerti lebih lanjut mengapa ayat 15 adalah bagian dari satu perikop yang terhubung dengan pembahasan tentang keinginan daging dan buah roh, di bawah ini disediakan diagram sekaligus dengan analisisnya.

¹¹F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids, Eerdmans, 1985), 235.

¹²Mika Hietanen, *Paul's Argumentation in Galatians: A Pragma-Dialectical Analysis* (New York, NY: T&T Clark International, 2007), 163.

Diagram Galatia 5:15-26

Berikut ini adalah diagram yang disusun oleh penulis. Bisa saja diagram ini tidak sepadan dengan tata bahasa baik dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Yunani, hanya saja, pembuatan diagram ini untuk kepentingan pembaca yang berbahasa Indonesia.¹³ Diagram ini akan diawali dengan kalimat peralihan yang disampaikan Paulus yaitu di ayat 13, 14 yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya. Berikut adalah diagram dari Galatian 5:15-16.

¹⁵ Tetapi

jikalau kamu

saling menggigit

dan

saling menelan,

awaslah,

supaya jangan kamu

saling membinasakan.

¹⁶ Maksudku ialah:

hiduplah oleh Roh,

maka kamu tidak akan menuruti

keinginan daging.

¹⁷ Sebab

keinginan daging

berlawanan dengan

keinginan roh

dan

keinginan roh

berlawanan dengan

keinginan daging

karena keduanya bertentangan

sehingga kamu setiap kali tidak melakukan

apa yang kamu kehendaki.

¹⁸ Akan tetapi

jikalau kamu memberi dirimu

dipimpin oleh Roh,

maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.

¹⁹ Perbuatan daging telah nyata, yaitu:

¹³Model diagram yang lengkap seperti ini mungkin masih baru bagi kebanyakan pelajar Alkitab. Model ini sedang dikembangkan oleh penulis dalam pengajaran di kelas untuk mempelajari surat-surat dalam Perjanjian Baru. Tentu saja, model ini tidak akan cocok untuk menganalisa bagian-bagian Alkitab yang panjang. Untuk ayat-ayat yang singkat, model ini sangat bagus untuk membantu pelajar Alkitab membuat observasi dan interpretasi dalam usaha untuk menganalisa ayat-ayat Alkitab. Melihat bahwa bagian yang diteliti hanya terdiri beberapa ayat, maka model ini digunakan. Detail dalam model ini hanya berdasarkan bahasa Indonesia dengan asumsi bahwa tidak ada masalah dalam teks bahasa asli.

- 20 percabulan,
kecemaran,
hawa nafsu,
penyembahan
berhala,
sihir,
perseteruan,
perselisihan,
iri hati,
amarah,
kepentingan diri sendiri,
percederaan,
21 roh pemecah,
kedengkian,
kemabukan,
pesta pora
dan sebagainya.
- Terhadap semuanya itu
kuperingatkan kamu
seperti yang telah kubuat dahulu
bahwa barangsiapa
melakukan hal-hal yang demikian,
ia tidak akan mendapat bagian
dalam Kerajaan Allah.
- 22 Tetapi keinginan roh ialah:
kasih,
sukacita,
damai sejahtera,
kesabaran,
kemurahan,
kebaikan,
kesetiaan,
23 kelemahlembutan,
penguasaan diri.
- 24 Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.
Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus,
ia telah menyalibkan
daging
dengan segala
hawa nafsu
dan
keinginannya.
- 25 Jikalau kita hidup oleh Roh,
baiklah hidup kita juga
dipimpin oleh Roh,
26 dan

**janganlah kita
gila hormat,
janganlah kita
saling menantang
dan
saling mendengki.**

Berdasarkan diagram di atas, dapat terlihat bahwa pembahasan tentang keinginan daging dan keinginan roh dibungkus oleh ide tentang nasehat Paulus yang berhubungan dengan persatuan di awal dan di akhir. Dalam dunia literatur, hal ini dikenal dengan istilah *inclusion*. Menariknya, pada umumnya, ada *inclusion* yang memiliki pasangan satu tema dengan tema yang satu lagi, contohnya, Di bagian lain dari Alkitab, ada yang memiliki *double inclusion*.¹⁴ Hanya saja, di dalam perikop yang diteliti ini, didapati ada tiga tema yang sama yang memiliki pasangan yang terdapat di awal dan di akhir (*triple inclusion*). Seperti yang terlihat, di ayat 15, Paulus mengatakan, “Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan.” Ungkapan secara tematik berpasangan dengan ungkapan yang terdapat di ayat 26, “dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki.” Bagian paling luar ini bisa dengan jelas dimengerti adalah ide yang berkaitan tentang persatuan. Hanya saja, ungkapan yang Paulus sampaikan pada bagian luar ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan negatif (*negative approach*) dengan menggunakan istilah “jangan.” David Platt dan Tonny Merida dengan tepat mengatakan, bahwa Paulus menempatkan nasehatnya tentang bagaimana tidak seharusnya memperlakukan orang lain (5:15, 25) di antara pembahasan tentang peperangan antara daging dan roh, dan yang menunjukkan bahwa kehidupan orang Kristen itu haruslah berpusat pada tuntunan Roh.¹⁵

Di lapisan pembungkus yang kedua, Paulus menyatakan ide tentang persatuan yang hanya bisa dicapai dengan hidup dibawah tuntunan Roh Kudus. Dia katakan, “Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging” (ay. 16). Ungkapan yang memiliki persamaan tematik dengan ayat ini muncul di bagian akhir dari perikop yang diteliti yaitu yang terdapat dalam ay. 25. Di dalam ayat ini Paulus katakan, “Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh.” Perhatikan bahwa ide yang ditekankan oleh Paulus adalah sama, yaitu supaya jemaat Galatia hidup oleh Roh. Di bagian atas, Paulus menekankan bahwa orang bahwa orang yang hidup oleh Roh tidak akan menuruti keinginan daging mereka. Artinya bahwa orang-orang yang dipimpin oleh Roh akan dituntun oleh Roh dengan demikian mereka akan terlepas dari keinginan daging mereka.

Di lapisan pembungkus ketiga, Paulus menekankan tentang ide pertentangan yang lebih jauh lagi. Di bagian atas, Paulus mengatakan, “Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan roh dan keinginan roh berlawanan dengan keinginan daging karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki” (ay. 18). Sementara di bagian bawah, Paulus mengatakan, “Barangsiapa

¹⁴Untuk beberapa contoh *inclusion*, lihat Jeff Meckeever, “The Literary Device of Inclusion,” *Union Lake Baptist Church* diakses 25 November 2021, <http://www.ulbap.org/wp-content/uploads/2014/10/Inclusio-Examples.pdf>.

¹⁵David Platt dan Tonny Merida, *Exalting Jesus in Galatians* (B&H Publishing Group, 2014), 119.

menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya” (ay. 24). Sekilas pada bagian ketiga ini, tidak terlihat adanya pertalian tema yang membentuk *inclusion*. Tetapi jika diperhatikan, terlihat jelas ada tema yang sama yaitu ide tentang pertentangan yang terkandung pada kedua bagian ini. Di bagian pertama (ay. 18), Paulus menekankan tentang dua keinginan yang berlawanan. Di bagian kedua (ay. 24), Paulus mengatakan jika seseorang telah menjadi Kristus Yesus, maka Ia telah mengalami satu proses dimana ia sudah harus menyalibkan daging dan semua keinginan. Dalam hal ini, ada dua tahapan yang terlihat yang menunjukkan pertentangan tersebut yaitu, “Menjadi milik Kristus Yesus” yang merujuk pada satu kondisi dikuasai oleh Roh Kudus dan “menyalibkan keinginan daging” yang merujuk pada kondisi dimana seseorang dikuasai oleh daging.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa ide persatuan adalah hal utama yang Paulus mau tekankan dalam pembahasan tentang keinginan daging dan buah roh. Dalam hal ini, setelah dia menyebutkan tentang hal-hal yang harus dihindari supaya jangan terjadi perpecahan, Paulus mengarahkan pada ide tentang keinginan roh dan daging. Artinya bahwa, jemaat yang ada di Galatia bisa untuk tidak mengalami perpecahan jika mereka mengerti tentang hal-hal yang bersifat daging dan bersifat Roh. Pembahasan di bawah ini akan membuktikan bahwa keinginan roh secara khusus diarahkan untuk ide persatuan.

Konten dari Keinginan daging dan Keinginan roh

Banyak pengkhotbah, ketika mengkhotbahkan hal ini, sering berfokus pada bagaimana supaya hidup kudus, tetapi mereka kadang bingung ketika mendapati bahwa isi (*content*) dari dua keinginan ini tidak hanya berkaitan dengan isu kekudusan dari seseorang. Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa artikel ini berargumentasi bahwa pembahasan tentang keinginan daging dan keinginan roh itu didasari oleh ide tentang persatuan. Jika di bagian sebelumnya berbicara tentang ide *inclusio*, maka pada bagian ini, akan dibahas tentang isi dari *inclusio* itu. Dalam istilah yang lain, *inclusion* sering disebut sebagai model *sandwich* dimana isi dari pembahasan itu dibungkus dari dua pembungkus yang memiliki ide yang sama atas. Lembar pembungkusnya sudah dibahas di atas, berikut adalah pembahasan dari bagian isi.

Isi Pertama: Keinginan Daging

Bila berbicara tentang keinginan daging, maka kebanyakan pengkhotbah akan selalu menekankan pada lima keinginan yang disebutkan pertama yaitu, “percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan” (ay. 19, 20a). Sepertinya, perilaku-perilaku ini benar-benar menggambarkan keinginan daging dari satu pribadi. Tetapi, jika dilihat pada isi dari keinginan yang disebutkan selanjutnya oleh Paulus, maka ada delapan keinginan yang sangat berhubungan erat dengan ide persatuan, yaitu, “perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian” (ay. 20b, 21a). Kedelapan nama ini sangat jelas memiliki koneksi dengan isu persatuan.

Keinginan daging ini ditutup dengan keinginan yang lain yaitu “kemabukan, pesta pora, dan sebagainya” (ay. 21). Jika dihitung, maka akan didapati bahwa kata-kata yang disebutkan di bawah keinginan daging yang memiliki hubungan dengan ide persatuan itu berjumlah delapan buah. Sementara yang tidak memiliki hubungan berjumlah tujuh buah,

itupun disampaikan secara terpisah, lima di bagian pertama (percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir) sedangkan dua dibagian akhir (kedengkian dan kemabukkan).¹⁶ Ide menempatkan hal-hal yang menyangkut persatuan di bagian tengah di dalam daftar pastilah menunjukkan bahwa Paulus ingin menekankan tentang hal tersebut. Ronald Y. K. Fung menyatakan bahwa ungkapan tentang pertikaian dan hal-hal yang berhubungan dengan ide ini sepertinya merupakan bagian dari perbuatan daging yang khusus yang sepertinya sedang dilakukan oleh orang Galatia dan ini berhubungan dengan sikap kebinatangan yang disebutkan di awal yaitu saling menggigit dan saling menelan (ay. 15).¹⁷ Hal ini juga menunjukkan bahwa, walaupun Paulus menempatkan ide tentang persatuan di bagian tengah dari masalah keinginan daging, dia tetap pada ide tentang kebebasan yang sudah disebutkan sebelumnya di ay. 13 yaitu bahwa orang-orang yang sudah dimerdekakan tidak boleh hidup dalam dosa.

Isi kedua: Keinginan Roh¹⁸

Sama seperti ide tentang keinginan daging, pembahasan keinginan roh juga sering dimengerti dari aspek kekudusan, sehingga, pada kenyataan para pembaca atau pengkhotbah sering menggunakan ayat-ayat yang berhubungan dengan ide ini di luar dari konteks yang sesungguhnya. Dengan mengetahui konteks yang sebenarnya, diharapkan pembahasan tentang keinginan roh akan semakin diarahkan pada arti yang pertama dari ayat-ayat ini. Walaupun demikian, aplikasi kedua dari ayat-ayat ini tentu saja tidaklah tertutup. Berikut adalah pembahasan isi (*content*) dari keinginan daging.

Berbeda dengan daftar keinginan daging yang sudah disebutkan duluan, dalam bagian ini, tidak bisa disangkal, Paulus pada umumnya hanya fokus pada hal-hal yang merujuk pada promosi tentang persatuan. Dalam bagian ini, Paulus menyebutkan ada sembilan buah roh, yaitu, “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (ay. 22, 23). Jika diperhatikan maka kesembilan keinginan roh yang disebutkan oleh Paulus sangat jelas memiliki keterkaitan erat dengan ide persatuan. Buah roh dimulainya dengan kata “kasih” yang tidak bisa diragukan lagi, merupakan dasar dari segala hubungan (band. Rom. 13:10; I Kor. 13; Ef. 5:2; Col 3:14). Setelah itu, Paulus menyebutkan kata sukacita (*χαρά*). Kata ini muncul 23 kali dalam perjanjian baru. Sekilas, kata ini tidak memiliki hubungan langsung dengan ide persatuan. Dalam penggunaannya, kata ini pada umumnya merujuk pada kondisi dari seseorang yang merasakan kegembiraan dari dalam.¹⁹ Hanya saja, kata ini bisa juga

¹⁶Pembahasan secara spesifik tentang kata-kata ini tidaklah disediakan karena sangat jelas kata-kata ini sangat berhubungan erat dengan isu perpecahan. Tetapi, pada bagian buah roh, kata-kata yang disebutkan dalam bagian ini akan dibahas satu demi satu karena bisa mengandung arti ganda sesuai dengan konteks pemakaian dari tiap-tiap kata. Hanya saja, penulis akan melihat ide tentang persatuan dari setiap kata tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kontras dari bagian-bagian keinginan daging yang merujuk pada perpecahan.

¹⁷Ronald Y. K. Fung, *The Epistle to the Galatians*. The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988), 247, 248.

¹⁸Terjemahan dalam Galatia 5:19-22 lebih sering menyebutkan keinginan daging sebagai ‘perbuatan daging,’ sementara keinginan Roh lebih dikenal dengan istilah ‘buah Roh.’ Tetapi, di ayat sebelumnya Paulus menuliskan perbandingan antara keinginan daging dan keinginan roh (ay. 17). Itulah sebabnya penulis menggunakan istilah ini untuk menggambarkan hal-hal yang ada di dalam keinginan daging dan Roh (Lihat juga terjemahan ESV untuk ay. 17).

¹⁹Timothy Friberg, Barbara Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New*

merujuk pada satu hal atau satu orang yang bisa membuat orang lain bersukacita (lih. Luk. 2:10; Fil. 1:4; 4:1). Implikasinya adalah, seseorang yang memiliki sikap yang senang untuk bersukacita akan memberikan atmosfir yang baik dimanapun dia berada dan dengan demikian memberikan kontribusi untuk hubungan yang lebih baik satu dengan lain.

Keinginan roh selanjutnya adalah damai sejahtera (*εἰρήνη*). Kata ini muncul sebanyak 48 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini memiliki beberapa pengertian. Pertama, kata ini bisa merujuk pada satu kondisi damai dalam satu negeri ketika tidak ada musuh (Luk. 14:32; Kis. 12:20). Kata ini juga bisa merujuk pada kondisi damai dalam diri seseorang (Mark 5:34), bisa juga merujuk pada ucapan salam damai (Mat. 10:13). Dalam kaitannya dengan persatuan, kata damai bisa merujuk pada satu kondisi damai yang terjadi dalam hubungan satu dengan yang lain, teristimewa ketika satu dengan yang lain saling menerima karena mereka memiliki tujuan yang sama (Ef. 4:3; Ibr. 12:14).²⁰

Kemudian Paulus menyebutkan kata “kesabaran” (*μακροθυμία*). Kata ini muncul sebanyak 14 kali di seluruh Perjanjian Baru. Kata ini merujuk pada satu kondisi dimana seseorang memiliki kapasitas untuk menahan langsung sesuatu yang bersifat provokatif. Dalam hubungan dengan antara Allah dan manusia kata ini menggambarkan bagaimana Allah sangat sabar terhadap manusia (Rom. 2:4; 9:22; 1 Tim. 1:16; 1 Pet. 3:20; 2 Pet 3:15). Di sisi lain kata ini juga merujuk pada kondisi dimana seseorang bisa bertahan dalam menghadapi tantangan atau tekanan (Kol. 1:1; Ibr. 6:12; Yak. 5:10). Dalam konsep persatuan, kata ini bisa merujuk pada respon seseorang terhadap tindakan yang benar-benar tidak menyenangkan dalam konteks hubungan interpersonal (2 Kor. 6:6; Gal. 5:22; Ef. 4:2; Kol. 3:12; 2 Tim. 3:10; 4:2).²¹

Dua kata berikutnya adalah kemurahan dan kebaikan. Kata kemurahan (*χρηστότης*) muncul 10 kali di Perjanjian Baru. Secara umum, kata ini berarti “*kindness, generosity, goodness,*”²² Dalam dunia Mediteranian, kata ini merupakan dimengerti sebagai salah satu faktor yang berkontribusi untuk terjadinya satu masyarakat yang teratur.²³ Dalam penggunaannya, kata ini bisa merujuk juga pada integritas moral dan kejujuran dari seseorang.²⁴ bisa merujuk pada kualitas dari seseorang yang menunjukkan sikap suka menolong, menunjukkan kebaikan, kemurahan hati, dan kedermawanan baik dari Tuhan (Mzm. 30:20) ataupun dari manusia (2 Kor. 6:6; Kol. 3:12). Kata berikutnya adalah kebaikan (*ἀγαθωσύνη*). Dalam Perjanjian Baru, kata ini hanya muncul sebanyak 4 kali. Kata ini didefinisikan sebagai satu kualitas kebaikan atau kejujuran dari seseorang.²⁵ Dalam hubungan dengan orang lain, kata ini juga bisa berarti sebagai “satu kualitas dari hubungan dengan orang lain, kemauan untuk memberi atau berbagi, kedermawanan, dan kebaikan.”²⁶

Testament (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2000), s.v. “*χαρά*.”

²⁰Frederick W. Danker, Walter Bauer, and William F. Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), s.v. “*εἰρήνη*.”

²¹*Ibid.* s.v. “*μακροθυμία*.”

²²F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, rev. Frederic W. Danker (Chicago: The University of Chicago Press, 1993), s.v. “*χρηστότης*.”

²³*Ibid.*

²⁴Danker, et. al. s.v. “*χρηστότης*.”

²⁵F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, rev. Frederic W. Danker (Chicago: The University of Chicago Press, 1993), s.v. “*ἀγαθωσύνη*.”

²⁶Friberg, *Analytical Lexicon*, s.v. “*ἀγαθωσύνη*”

Selanjutnya Paulus menyebutkan satu nama yaitu kesetiaan. Kata kesetiaan (*πίστις*). Dari antara keinginan roh yang dituliskan oleh Paulus di buku Galatian, kata ini paling banyak dicatat dalam Perjanjian Baru dan itu muncul sebanyak 244 kali. Secara sederhana kata ini merujuk pada satu tindakan kepercayaan seseorang terhadap seseorang atau sesuatu.²⁷ contohnya ketika seseorang menerima pengajaran kekristenan atau berjanji setia terhadap ajaran ini (1 Tim 5:12). Ketika Paulus mengajarkan tentang keselamatan yang didapatkan hanya dalam Yesus, dia menyebutkan tentang besarnya peranan iman (lih. Rom.3:25, 26; 5:1, 2; 9:30; Gal. 3:14; Ef. 2:8; 9; dll). Dalam hal penyembuhan kepada orang yang sakit, Yesus sering merujuk akan hal ini sebagai syarat kesembuhan (sebagai contoh, lih. Mat. 8:10; Mat. 9:2; 9:22; 9:29; 15:28). Dalam konteks hubungan dengan orang lain, Paulus menggunakan kata ini ketika dia menuliskan tentang hubungan antara seorang hamba dan tuannya (Tit. 2:9, 10). Dia mengajarkan bahwa seorang hamba itu harus selalu taat kepada tuannya, dia tidak boleh curang, “tetapi hendaklah tulus dan setia” (Tit. 2:10). Dalam hubungannya dengan persatuan, Paulus mengharapkan supaya umat percaya memiliki satu iman dalam Kristus (Ef. 4:2-6). Tujuan Paulus meminta mereka untuk memiliki satu iman adalah supaya tidak ada pertentangan atau pertikaian yang membuat mereka akhirnya terpisah (Fil. 1:27).

Keinginan roh selanjutnya yang disebutkan oleh Paulus adalah kelemahlembutan (*πραΰτης*). Kata ini ditemukan sebanyak 12 kali di keseluruhan Perjanjian Baru. Secara umum, kata ini berarti “*gentleness, humility, courtesy, considerateness.*”²⁸ Dalam konteks menjawab orang-orang yang mempertanyakan iman dari orang percaya, Petrus menasehati supaya orang-orang percaya harus menjawab “haruslah dengan lemah lembut dan hormat, (1 Pet. 3:15). Dalam usaha untuk membalikkan seorang saudara yang sudah jatuh dalam pelanggaran atau yang suka melawan, Paulus menasehati supaya orang yang benar harus menasehati orang-orang yang bersalah tersebut dengan cara yang lemah lembut (Gal. 6:1; 2 Tim. 2:25)). Dalam konteks persatuan, Paulus memasukkan kata “kelemahlembutan” ini dalam nasehatnya supaya jemaat bersatu. Bagi Paulus, kelemahlembutan ini adalah salah satu nilai yang harus ada di antara orang-orang percaya sehingga mereka bisa saling membantu, bersikap sabar dan saling mengampuni jika ada kesalahan (Ef. 4:2; Kol. 3:12, 13). Sikap ini juga harus ditunjukkan oleh orang percaya kepada semua orang (Tit. 3:1, 2).

Kata untuk keinginan roh yang terakhir adalah pengendalian diri (*ἐγκράτεια*). Menurut Friberg, kata ini berhubungan dengan bagaimana mengontrol hawa nafsu seksual.²⁹ Hal ini mungkin disampaikan untuk melawang hal-hal yang bersifat keinginan daging yang disebutkan di bagian daftar keinginan daging yang berhubungan dengan masalah seks, yaitu percabulan dan hawa nafsu. Dalam penggunaan di Perjanjian Baru, kata ini tidak merujuk secara khusus kepada aspek tertentu. Pada waktu Paulus berbicara di depan Felix, dia mengamarkan wali negeri ini tentang beberapa hal. Selain tentang kebenaran dan penghakiman, Paulus juga mengamarkan tentang perlunya pengendalian diri (Kis. 24:25). Di tempat yang lain, Petrus menggunakan kata ini untuk menggambarkan pertumbuhan kerohanian dari seorang yang percaya dari tahap kepada tahap yang lain (2 Pet. 1:6). Bila dilihat dari susunan keinginan roh dalam buku Galatia, maka dapat dilihat bahwa penempatan keinginan roh ini sengaja ditaruh oleh Paulus di bagian terakhir untuk mengunci semua keinginan roh yang sudah disebutkan dan juga untuk mengantisipasi

²⁷Ibid., s.v. “*πίστις*.”

²⁸Gingrich, s.v. “*πραΰτης*”

²⁹Friberg, s.v. “*ἐγκράτεια*.”

supaya tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sudah disebutkan dalam daftar keinginan daging di ayat-ayat sebelumnya. Tentu saja, pengendalian diri juga sangat diperlukan untuk dihidupkan oleh seorang umat percaya bukan hanya untuk menjauhkan diri dari dosa-dosa seksual, tetapi juga dalam melawan dosa-dosa apapun, termasuk dalamnya hal-hal yang menjadi ancaman bagi persatuan dalam jemaat.

James A. Fowler menyatakan hal yang penting sehubungan dengan keinginan roh yang terakhir ini. Menurutnya, konsep tentang kata pengendalian diri ini tidaklah sekedar datang dari pengertian Yunani yang berhubungan dengan moral. Sebaliknya, menurutnya, kata ini harus dimengerti dalam konteks pengendalian Allah dalam diri kita. Artinya, seseorang bisa mengendalikan dirinya sendiri itu terjadi bukan karena dia sanggup mengendalikan dirinya sendiri, tetapi karena ada Roh Allah dalam dirinya yang mengontrol hidup dan tindakannya.³⁰

Implikasi Teologis

Setiap uraian dalam Alkitab tentu saja mengarahkan para pembacanya untuk melihat Tuhan dan ide ini tidak juga terlepas dari pembahasan yang sudah dilakukan di atas yaitu tentang ide keinginan daging dan keinginan roh dilihat dari konteks persatuan. Seperti yang disebutkan di atas, ide persatuan dalam pembahasan ini sangat penting, itulah sebabnya Paulus sangat menekankan hal ini baik di bagian isi maupun pembungkus dari ayat yang sudah diteliti.

Ide awal dari persatuan bukan pada hubungan antar satu dengan yang lain, sebaliknya, persatuan dalam gereja adalah satu hasil dari kerjasama dari setiap anggota tubuh dengan Roh Kudus. Ketika setiap anggota jemaat tunduk pada tuntunan Roh Kudus itu berarti mereka memiliki hubungan dengan oknum ilahi yang bisa mengubah mereka dari dalam. Dalam kondisi ini, keinginan daging akan semakin tereliminasi dari dalam diri dan gantinya, buah roh yang akan dihidupkan. Jika buah roh terdapat dalam diri setiap anggota jemaat, cita-cita Yesus tentang persatuan ini bisa terwujud.

Dari sisi misi, pekerjaan gereja sangat bergantung pada persatuan dalam jemaat. Buku Kisah Para Rasul mencatat salah satu bukti keberhasilan jemaat dalam melaksanakan misi penginjilan ketika mereka bersatu, bertekun dan bersekutu. (Kis. 2:41-47; lihat juga 4:32-37). Persatuan mereka membawa pengaruh yang sangat besar terhadap injil. Orang-orang yang melihat mereka menjadi takut dan banyak bergabung dengan kumpulan orang percaya pada waktu itu (2:43; 6:7). Dengan demikian, persatuan yang terjadi dalam gereja mula-mula ini menggenapi apa yang disebutkan oleh Yesus dalam doa-Nya untuk murid-muridNya supaya mereka semua menjadi satu dan kemudian menjadi saksi bagi dunia.

Hanya saja, jemaat, baik dilihat secara pribadi maupun secara kelompok, tidak akan mencapai persatuan jika kehidupan mereka diliputi oleh keinginan daging, terlebih ketika dalam jemaat itu sendiri terdapat “perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian” (Gal. 5:20-21). Sebaliknya, jika setiap anggota jemaat dikuasai oleh Roh Kudus dan dalam diri mereka lahir buah-keinginan roh yaitu, “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. (Gal. 5:22-23), pastilah jemaat bisa bersatu dan bisa

³⁰James A. Fowler, *A Commentary on the Epistle to the Galatians: The Gospel versus Religion* (Fallbrook, California, 2006), 239.

menghindari hal-hal yang mengarah pada perpecahan.³¹ Kehadiran Roh Kudus dalam diri dari tiap anggota jemaat sangat diperlukan, dan pengalaman ini diharapkan bukan hanya terjadi kepada anggota-anggota jemaat di Galatia, tetapi juga di gereja-gereja di zaman ini.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, didapati ternyata ide tentang persatuan adalah merupakan fokus utama dalam pembahasan Paulus tentang keinginan roh dan keinginan daging. Hal itu dibuktikan dengan beberapa argumen yaitu, pertama, adanya peralihan topik yang Paulus lakukan baik sebelum maupun sesudah bagian-bagian ayat yang dipelajari dalam artikel ini yang mengarahkan pembaca pada ide persatuan. Yang kedua, diagram yang sudah disusun menunjukkan bahwa dalam bagian pembungkus dari pembahasan tentang keinginan daging dan keinginan roh adalah ajakan untuk tidak bertikai dan tidak berpecah sedangkan persatuan disinggung dalam isi pembahasan. Ketiga, pemilihan kata dari isi pembahasan tentang keinginan roh dan keinginan daging menunjukkan bahwa Paulus menekankan tentang ide persatuan. Hal itu ditunjukkan dengan lebih banyaknya kata yang berhubungan dengan isu persatuan, walaupun tidak bisa disangkal, dosa-dosa yang bersifat umum disinggung dalam pembahasan itu. Hal itu berarti bahwa pembahasan tentang keinginan daging dan buah roh, pertama dan terutama, harus dimengerti berdasarkan konteks persatuan. Walaupun demikian, dua hal ini bisa diangkat dan dilihat dari cara pandang yang berbeda. Studi ini hanyalah membantu untuk melihat konteks yang tepat dari pembahasan tentang dua ide ini.

Pada kenyataannya, pembahasan ini berkaitan dengan doktrin eklesiologi yang sampai saat ini masih terus dipelajari para sarjana Alkitab, secara khusus yang berkaitan dengan persatuan dalam jemaat. Pembahasan di atas menyediakan sebuah ide baru yang tentu saja memberikan kontribusi dalam mengerti lebih jauh tentang keinginan daging dan keinginan roh dilihat dari ide persatuan. Secara praktis, bila setiap anggota jemaat mengerti akan hal ini, itu akan menambah kesadaran bagi orang-orang percaya bahwa Tuhan menginginkan supaya setiap anggota jemaat dalam satu gereja harus bersatu dan seharusnya tidak boleh ditemukan adanya pertengkaran atau pertikaian yang disebabkan oleh keinginan daging.

Akhirnya, setelah menganalisa topik di atas, penulis mendapati ada hal yang perlu dipelajari lebih lanjut yang nantinya bisa membantu untuk memperjelas ulasan tentang keinginan roh dan keinginan daging. Hal tersebut adalah sehubungan dengan ungkapan dari Paulus bahwa orang yang menghidupkan keinginan roh tidak hidup di bawah hukum taurat (ay. 18). Studi lanjut tentang hal ini pastinya akan memberikan klarifikasi tentang hubungan antara pembahasan hukum taurat yang Paulus sampaikan di pasal-pasal sebelumnya dengan pembahasan tentang keinginan daging dan keinginan roh.

Referensi

³¹Dalam ayat yang lain Paulus menyebutkan dengan jelas bahayanya perpecahan, apalagi jika hal itu dihubungkan dengan pekerjaan misi kepada orang yang belum mengenal Kristus. Dia katakan, “Adanya saja perkara di antara kamu yang seorang terhadap yang lain telah merupakan kekalahan bagi kamu (1 Cor. 6:7)

- Belo, Yosia “Keinginan roh dalam Galatia 5:22-23 dan Penerapannya bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Luxnos* 6, 1. (Juni 2020): 89-95.
- Bounds, Christopher T “New Testament Considerations of Unnity and ‘Amicable Separation’ in the United Methodist Church,” *The Asbury Journal* 69. 2. (2014): 84-110. DOI: 10.7252/Journal.02.2014F:07.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Galatians*, The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, Eerdmans, 1985.
- Carson, D. A & Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005.
- Crowther, Steven S. “The Fruit of the Spirit in the Context of Leadership,” *Journal of Biblical Perspective in Leadership* 7, no. 1 (Fall 2017): 24-34.
- Danker, Frederick W. Walter Bauer, and William F. Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press 2000.
- Davidson, Richard M. “Biblical Interpretation” in *Handbook of Seventh-day Adventist Theology: Commentary Reference Series*, Vol. 12. Hagerstown, MD: Review and Herald, 2000, 58-104.
- Fowler, James A. *A Commentary on the Epistle to the Galatians: The Gospel versus Religion*. Fallbrook, California, 2006.
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2000
- Fung, Ronald Y. K. *The Epistle to the Galatians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988.
- Gingrich, F. Wilbur. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, rev. Frederic W. Danker. Chicago: The University of Chicago Press, 1993.
- Hietanen, Mika Paul’s Argumentation in Galatians: A Pragma-Dialectical Analysis. New York, NY: T&T Clark International, 2007.
- Kirchschlaeger, Peter G. “The Relation between Freedom Love, Spirit, and Flesh,” *Acta Theologia* 19 (2014): 130-142
- Kloha, Jeffrey “The Lordship of Christ and the Unity of the Church,” *Concordia Journal* 39. 4 (2013): 275-281.
- Meckeever, Jeff. “The Literary Device of Inclusion,” *Union Lake Baptist Church* diakses 25 November 2021, <http://www.ulbap.org/wp-content/uploads/2014/10/Inclusion-Examples.pdf>.
- Nwanguma, Chibuzo Ikechi “Paul’s idea of Conflict between the Spirit and the Flesh (Galatian 5:13-18) in the relation to Plato’s concept of Soul with Reference to Freud’s Psychology of the Mind,” *International Journal Theology and Reformed Tradition*, 6. (Oktober, 2014): 151-162.
- Platt, David dan Tonny Merida, *Exalting Jesus in Galatians*. B&H Publishing Group, 2014.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018.